

4. ANALISIS CITRA WANITA BEKERJA DALAM MASYARAKAT JEPANG PADA NOVEL *TAIGAN NO KANOJO*

4.1 Ringkasan Cerita Novel *Taigan no Kanojo*

4.1.1 Ringkasan Cerita Bab Bernomor Gasal

Pada awal cerita, dikisahkan Sayoko Tamura yang merasa sedih karena dirinya adalah orang yang tidak mudah memiliki teman. Ia merasa tidak percaya diri di antara ibu-ibu muda lainnya. Menurutnya memiliki teman adalah hal yang penting, sehingga ia mencoba mendidik putrinya, Akari, untuk tidak seperti dirinya. Sayoko berharap agar putrinya, yang baru berusia 3 tahun, dapat menjadi anak yang pandai bergaul dan memiliki banyak teman. Selain itu, ia merasa bosan akan ritual kehidupan sehari-harinya sebagai seorang istri dan ibu. Oleh karena itu, ia menjadi mudah berselisih dengan suami dan kurang sabar menghadapi putrinya. Kemudian, ia berkeinginan untuk bekerja kembali, agar ia dapat keluar dari rutinitas sehari-harinya dan memperluas pergaulannya. Suaminya, Shuji Tamura, menyetujui keinginan Sayoko untuk bekerja kembali.

Kemudian Sayoko mulai mencari pekerjaan melalui surat kabar, dan suatu hari ia dipanggil untuk wawancara di perusahaan *Platina Planet*, milik Aoi Narahashi, yang bergerak di bidang jasa. Aoi adalah seorang lajang, yang berusia sama dengan Sayoko, yaitu 34 tahun, dan berasal dari perguruan tinggi yang sama. Oleh karena Sayoko dinilai sebagai orang yang bertanggung jawab dan berasal dari almamater yang sama, maka Sayoko diterima di perusahaan Aoi. Sebenarnya, *Platina Planet* merupakan perusahaan jasa untuk wisata, tetapi, Aoi ingin membuka usaha jasa di bidang lain, yaitu *cleaning service* untuk rumah tangga. Sayoko, disewa untuk menjadi salah satu karyawan di bidang *cleaning service* tersebut. Walaupun demikian, Sayoko tetap menerimanya dan bekerja dengan sangat baik. Kemudian sebelum ia dapat menitipkan Akari di tempat penitipan anak atau *play group (hoikuen)*, ia menitipkannya di rumah mertuanya. Ketika Sayoko masih menitipkan putrinya di rumah mertuanya, Aoi selalu mendorong Sayoko untuk menjadi wanita yang kuat ketika menghadapi mertuanya. Akhirnya,

Akari dapat dititipkan di tempat penitipan anak (*hoikuen*), dan Sayoko berharap putrinya akan belajar bergaul dan memiliki banyak teman.

Ia merasa kagum kepada Aoi Narahashi yang menduduki posisi direktur pada umur yang sama dengan dirinya. Sayoko juga merasa senang bekerja di perusahaan ini. Ia mendapatkan banyak teman baru yang hampir semua adalah perempuan, yaitu Noriko, Maoko, Misao Sekine, Yamaguchi, dan Iwabuchi. Kemudian ada tokoh Kihara, seorang pria, teman bisnis Aoi. Oleh karena pekerjaan Sayoko dinilai baik, maka Sayoko dipercaya oleh Aoi, dan sering dimintai bantuan oleh Aoi. Kemudian mereka pun menjadi berteman.

Namun, perasaan senang dan kagum Sayoko terhadap Aoi tidak berlangsung lama. Pegawai Aoi banyak yang tidak puas akan pekerjaan Aoi, dan Kihara serta teman-teman yang lain mulai membicarakan Aoi dan masa lalunya yang cukup kelam. Ketika Aoi di bangku SMA, ia pernah masuk surat kabar, karena ia ditemukan pingsan akibat percobaan bunuh diri bersama seorang temannya, Nanako, yang juga perempuan. Sebelum ia bunuh diri, diberitakan pula bahwa mereka berdua hidup berpindah-pindah dari *love hotel* ke *love hotel* lain di Tokyo. Oleh karena itu, Aoi dicurigai sebagai lesbian. Mendengar hal ini, kekaguman Sayoko kepada Aoi memudar, dan ia pun akhirnya menyusul teman-temannya yang lain, meninggalkan perusahaan tersebut. Padahal, sebenarnya Aoi berharap agar Sayoko dapat melanjutkan usaha jasanya.

Setelah keluar dari perusahaan tersebut, Sayoko memilih untuk kembali menjadi ibu rumah tangga. Ia juga mulai bergaul dengan ibu-ibu rumah tangga lainnya. Sayoko tidak menyangka, tiba-tiba ia dihubungi oleh Noriko, untuk membantunya kembali di bidang *cleaning service*, dan akhirnya Sayoko menerima tawaran tersebut, dan tanpa sengaja bertemu kembali dengan Aoi.

4.1.2 Ringkasan Cerita Bab Bernomor Genap

Pada awal cerita dikisahkan bagaimana kehidupan Aoi Narahashi, ketika berada di sekolah menengah atas khusus perempuan, di Gunma. Sebelumnya ia tinggal di Kanagawa. Sebelum pindah ke Gunma, ia adalah anak yang selalu dikucilkan di sekolahnya. Kemudian ia pindah bersama ibu dan bapaknya. Ibunya

adalah seorang ibu pekerja *part-time* dan mudah bergaul, sedangkan ayahnya adalah seorang supir taksi.

Di sekolah baru ini, Aoi bertemu dengan Nanako Noguchi, dan akhirnya mereka menjadi bersahabat. Aoi senang berteman dengan Nanako, karena Nanako adalah orang yang selalu berpikir positif, dan bisa bergaul dengan semua kelompok. Ia seolah-olah dapat hidup mandiri tanpa harus masuk dalam suatu kelompok, sedangkan Aoi tidak dapat seperti itu. Bersahabat dengan Nanako, membuka mata Aoi, untuk tidak takut akan kesendirian atau pengucilan.

Mereka selalu bertemu berdua setelah pulang sekolah, tetapi mereka bertemu di luar sekolah. Mereka sering pergi ke sungai yang ada di dekat sekolahnya, dan mereka menghabiskan waktu di sana. Nanako dikucilkan oleh teman-temannya karena ia miskin dan keluarganya yang berantakan. Namun, Nanako tidak peduli akan hal itu. Menurutnya yang penting adalah menikmati hidup yang ada, di tempat kita berdiri, dan tidak perlu peduli akan hal lain yang tidak menyukai keberadannya.

Pada liburan musim panas SMA, mereka bersama-sama melakukan pekerjaan *part-time* di sebuah penginapan *Micky dan Mini* milik keluarga Mano di pantai Izu. Keluarga pemilik penginapan tersebut sangat menyenangkan, sehingga mereka berdua sangat menikmati pekerjaan tersebut. Waktu berlalu dengan cepat, dan mereka harus kembali ke Gunma. Namun, ketika mereka akan menaiki kereta, tiba-tiba Nanako menangis, bahwa ia tidak ingin pulang. Pada saat itu, Aoi untuk pertama kalinya melihat bagaimana sebenarnya perasaan Nanako. Nanako sepertinya ingin keluar dari kehidupan yang telah ia jalani selama ini. Nanako memang hidup miskin, dan sering ditinggal oleh ibunya dan hidup sendiri di apartemennya. Aoi merasa iba kepadanya, dan akhirnya mereka tidak kembali dan pergi berdua ke Yokohama dan Tokyo berbekal uang hasil pekerjaan *part-time*. Mereka berharap dapat membangun masa depan yang lebih baik bersama-sama.

Mereka mencoba mencari pekerjaan di Tokyo. Selama di Tokyo, mereka tinggal berpindah-pindah dari satu *love hotel* ke *love hotel* lain, dan makan di klub malam yang memberikan *service* makan sepuasnya. Pada saat persediaan uang mereka mulai menipis, mereka panik dan terpaksa melakukan penodongan kepada teman Aoi yang bekerja di Mc Donald. Namun, setelah itu mereka merasa lelah

Universitas Indonesia

akan hidup yang tidak jelas selama di Tokyo. Aoi dan Nanako merasa ingin pergi jauh entah ke mana. Nanako merasa putus asa, sejauh apapun mereka pergi, sepertinya tidak bisa mencapai kebahagiaan. Pada saat itu, mereka hanya merasa ingin pergi lebih jauh lagi, mereka ingin terbang ke tempat yang tidak membuat lelah. Aoi berpikir, selama ada Nanako, ia sanggup melakukan apa saja. Kemudian, tanpa disadari mereka menjatuhkan diri dari balkon sambil berpegangan tangan.

Kemudian mereka dapat diselamatkan, dan Aoi kembali ke rumahnya. Kejadian ini tertulis di surat kabar. Dalam surat kabar, mereka berdua diceritakan sebagai sepasang kekasih. Aoi tidak peduli akan berita tersebut. Ia hanya ingin bertemu dengan Nanako. Ia tidak mendapatkan kabar tentang Nanako sejak saat itu. Ia mencoba diam-diam pergi ke apartemen Nanako, dan ternyata apartemennya sudah kosong. Akhirnya, setelah keadaan membaik, ia mulai masuk sekolah lagi. Suatu hari ayahnya menjemput Aoi di sekolah dan berjanji ingin membelikan cincin platina untuknya sebagai hadiah natal, karena platina lebih bernilai tinggi daripada emas. Mendengar hal itu, Aoi ingin memberikan cincin platina juga kepada Nanako pada suatu saat.

Suatu hari ayahnya memberitahu Aoi bahwa Nanako akan datang. Aoi sangat senang sekali. Mereka berdua diantar oleh taksi ayah Aoi. Mereka banyak berbicara, dan ternyata selama ini Nanako pindah rumah. Kemudian Nanako berjanji akan menyuratinya. Setelah berbicara cukup panjang, akhirnya Nanako harus kembali. Aoi terus menunggu kedatangan surat dari Nanako, tetapi surat itu tidak pernah datang hingga Aoi menjadi dewasa.

Kemudian Aoi pergi sendiri ke Tokyo untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada masa kuliah, Aoi mendapatkan banyak teman. Namun ia selalu menjaga jarak apabila ada laki-laki yang mendekatinya. Ia merasa takut untuk berhubungan dekat dengan seseorang. Aoi berharap ada hadiah yang datang dari Nanako, ketika ulang tahunnya ke-19. Namun hadiah itu pun tak kunjung datang. Akhirnya mulai saat itu, ia berpikir bahwa Nanako sudah menghilang entah ada di mana, dan ia mulai memutuskan untuk hidup mandiri.

Tiga tahun kemudian, ia pergi berwisata sendiri. Ia mengikuti perjalanan wisata seperti teman sekelasnya. Ia pergi berwisata dengan kapal laut. Walaupun

Universitas Indonesia

ia pergi sendiri, ia tidak merasa takut. Kemudian ia pergi ke Taiwan, lalu ia pergi ke Vietnam dengan pesawat, lalu ke Srilangka. Setelah itu pergi ke India, kemudian ke Nepal. Dengan wisata seperti ini, ia mulai menyadari bahwa dunia ini luas.

Setelah perjalanan wisatanya yang panjang itu, ia mulai mengurus paket wisata untuk kegiatan sekolah, dan akhirnya ia mendirikan perusahaan wisata *Platina Planet* di Okubo, Tokyo. Ia keasyikan bekerja, sehingga tak terasa ia sudah berumur 30 tahun lebih. Sebenarnya Aoi ingin hidup tenang bersama seseorang, tetapi karena ia terlalu lama hidup sendiri, ia merasa takut untuk memiliki pasangan.

4.2 Unsur Intrinsik Novel *Taigan no Kanojo*

Pada umumnya, pengarang menampilkan masalah-masalah sosial ini melalui tokoh, peristiwa dan latar cerita. Oleh karena itu, sebelum membahas secara khusus mengenai pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita bekerja dan citra wanita bekerja yang digambarkan dalam novel, diperlukan deskripsi singkat mengenai struktur teks (unsur intrinsik) dari novel tersebut, untuk mempermudah pemahaman terhadap teks karya sastra.

4.2.1 Latar Waktu dan Tempat dalam Novel *Taigan no Kanojo*

Novel *Taigan no Kanojo* (「対岸の彼女」 – ”Ia-perempuan- yang Bersebrangan”) mendapat penghargaan Naoki ke-132 pada tahun 2005. Karya sastra yang mendapatkan penghargaan Naoki adalah karya sastra yang dinilai paling unggul di antara karya populer yang ditulis oleh para penulis baru. Novel ini ditulis oleh pengarang perempuan, Mitsuyo Kakuta. Mitsuyo Kakuta, merupakan pengarang yang sering mengangkat cerita dari masalah dalam kehidupan sehari-hari di sekitarnya.

Yang menarik dari novel ini adalah dua cerita yang berbeda dari bab yang bernomor ganjil dan bab yang bernomor genap. Kedua cerita tersebut memiliki latar waktu dan latar tempat yang berbeda. Cerita dari bab yang bernomor ganjil memiliki latar waktu masa kini yaitu sekitar tahun 2000-an dan berlatar tempat di

Tokyo (大久保, 中野) dan Atami (Shizuoka). Cerita dari bab yang bernomor genap memiliki latar waktu masa lalu, sekitar tahun 1980-an, dan berlatar tempat di Gunma, Izu dan Tokyo.

Walaupun kedua cerita ini berbeda, tetapi terdapat tokoh yang muncul di kedua cerita tersebut, yaitu tokoh tambahan dalam cerita bernomor gasal, adalah tokoh utama dari bab bernomor genap. Tokoh tersebut adalah Aoi Narahashi. Pada bab bernomor gasal digambarkan Aoi Narahashi yang sudah dewasa (34 tahun) dan pada bab bernomor genap digambarkan Aoi Narahashi yang masih remaja, yaitu ketika menjadi siswa SMA. Penokohan dalam kedua cerita tersebut penulis uraikan pada subbab berikut ini.

4.2.2 Tokoh dalam Novel *Taigan no Kanojo*

Tokoh cerita menurut Abrams, adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kulaitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995, hlm. 165). Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan peranan dan tingkat kepentingan masing-masing tokoh dalam cerita tersebut. Tokoh utama adalah tokoh yang berperan besar, dan tergolong penting, serta ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995 hlm. 176). Adapun tokoh-tokoh dalam novel *Taigan no Kanojo* adalah sebagai berikut :

a. Tokoh dalam Cerita Bab Bernomor Gasal

- **Tokoh Utama**

Sayoko Tamura (田村・小夜子) :

Ia berusia 34 tahun, sudah menikah dan memiliki seorang putri. Sebelum menikah ia pernah bekerja di perusahaan distribusi film, dan setelah menikah ia bekerja lagi di perusahaan *cleaning service* milik Aoi Narahashi. Ketika perguruan tinggi, ia adalah mahasiswa jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra.

Universitas Indonesia

Ia seseorang yang merasa tidak percaya diri, dan tidak pandai berteman, sehingga ia tidak memiliki banyak teman. Selain ia ingin mendapatkan teman lebih banyak, ia juga merasa bosan akan pekerjaan rutinnnya sebagai seorang istri dan ibu. Oleh karena itu, ia ingin bekerja kembali, karena menurutnya hal tersebut dapat menjadi solusi dari masalahnya.

- **Tokoh Tambahan**

- 1) Aoi Narahashi (榎橋・葵)

Tokoh Aoi Narahashi berusia sama dengan Sayoko, yaitu sekitar 34 tahun, teman satu angkatan di perguruan tinggi, tetapi Aoi adalah mahasiswa Jurusan Filsafat, Fakultas Sastra. Ia adalah seorang direktur dari perusahaan Platina Planet, yang bergerak di bidang pariwisata, dan *cleaning service*. Ia hidup sendiri di apartemen, dan ia ketika ia merasa kesepian, biasanya ia menghubungi teman-temannya yang melajang juga.

- 2) Akari Tamura (田村あかり)

Putri dari Sayoko dan Shuuji Tamura, berusia tiga tahun.

- 3) Shuuji Tamura (田村・修二)

Suami dari Sayoko Tamura. Ia seorang suami yang cukup mendukung istrinya bekerja, dengan syarat tidak mengganggu urusan domestik dalam rumah tangganya.

- 4) Ibu mertua (義母)

Ibu mertua Sayoko, yang tidak menyukai Sayoko bekerja lagi.

- 5) Noriko Nakazato (中里・典子)

Pegawai di *Platina Planet*, yang memberikan pelatihan kepada Sayoko, berusia di atas 40 tahun. Memiliki dua anak, yaitu kelas satu sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Ia pernah melahirkan pada usia yang sudah mendekati 40 tahun.

6) Iwabuchi (岩淵^{いわぶち})

Wanita yang sebelumnya bekerja di perusahaan percetakan besar, dan ia bekerja paruh waktu di *Platina Planet*, berusia sekitar 25 tahun. Ia senang berbicara dan mengeluh.

7) Maoko Hasegawa (長谷川^{はせがわ}マオコ)

Teman Sayoko di *Platina Planet*, ia bekerja paruh waktu Sayoko. Ia memiliki rambut pendek dan berwarna merah.

8) Yamaguchi (山口^{やまぐち})

Pegawai *Platina Planet* yang mengurus keuangan perusahaan.

9) Misao Sekine (関根^{せきね}・美佐緒^{みさお})

Pegawai *Platina Planet*, seorang wanita yang berambut coklat.

10) Ibu dari Chiichan (チーちゃん^{ちはおや}の母親)

Ibu rumah tangga, teman Sayoko di tempat penitipan anak (*play group*).

11) Kihara (木原^{きはら})

Seorang laki-laki, teman Aoi Narahashi. Ia tidak disukai oleh Aoi dan Sayoko.

12) Ren Kurata (倉田^{くらた}・蓮^{れん})

Teman Akari di tempat penitipan anak (*play group*).

13) Ibu-ibu rumah tangga teman Sayoko.

b. Tokoh dalam Cerita Bab Bernomor Genap

• Tokoh Utama

Aoi Narahashi (榎橋^{ならはし}・葵^{あおい})

Tokoh Aoi pada cerita bernomor genap, adalah seorang remaja berusia belasan tahun, yaitu ketika Aoi menjadi siswa SMA di Gunma. Ia mengalami masa kecil yang kurang menyenangkan. Ketika sekolah dasar ia sering berpindah tempat, dan ia pernah dikucilkan di sekolah dasar. Pada masa kecilnya ia termasuk anak yang pesimis, dan tidak punya teman. Pada masa

SMA tersebut, ia bersahabat dengan Nanaki Noguchi, sampai mereka mencoba bunuh diri bersama-sama di Tokyo.

- **Tokoh Tambahan**

- 1) Nanako Noguchi (野口ナナコ (魚子))

Sahabat Aoi pada masa SMA. Ia seorang yang mandiri, dan tidak peduli walaupun ia dikucilkan. Ia seorang yang berpikiran positif, walaupun ia seorang yang miskin, tinggal di apartemen kecil, dan sering hidup sendiri karena orang-tuanya jarang di rumah.

- 2) Ibu kandung Aoi (母)

Seorang yang pandai bergaul, dan lebih menyukai hidup di kota.

- 3) Ayah kandung Aoi (父親)

Ayah kandung Aoi, seorang supir taksi.

- 4) Kana Hirabayashi (平林・可奈)

Teman kelompok Aoi di kelas, pada masa SMA, yang memberikannya foto selebritis.

- 5) Keiko Nozawa (野沢・慶子)

Teman kelompok Aoi di kelas, pada masa SMA, yang menyenangi anime.

- 6) Natsue Shimodaira (下平・奈津恵)

Teman kelompok Aoi di kelas, pada masa SMA, yang menyenangi komik remaja.

- 7) Mamiko Takano (高野・麻美子)

Teman kelompok Aoi di kelas, pada masa SMA, yang senang membicarakan kesehatan.

- 8) Haruka Shindou (進藤・春花)

Teman Aoi pada masa SMA, yang tidak sekelompok dengan Aoi. Ia adalah kelompok siswa kaya, yang senang berdandan. Ia memengaruhi Aoi dan teman-temannya tentang Hirabayashi.

9) Ryoko Mano (真野・亮子)

Pemilik *Penshon Mikki & Mini* di Izu, tempat Aoi dan Nanako bekerja paruh waktu ketika libur musim panas pada masa SMA. Ketika remaja, ia pernah lari dari rumah bersama teman laki-lakinya.

10) Futoshi Mano (真野・フトシ) : Suami Ryoko Mano

11) Misa (ミサ) : Mertua Ryoko Mano

12) Shinnosuke (真之介) : Anak kandung dari Ryoko Mano, yang berusia lima tahun.

13) Kumiko Takahashi (高橋・玖美子)

Teman Aoi ketika sekolah dasar dan kelas 2 SMP, yang bekerja di McDonald, tetapi hubungan mereka tidak terlalu dekat.

4.2.3 Pemplotan Novel *Taigan no Kanojo*

Abrams (Nurgiyantoro, 1995, hlm. 113-114) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap-sikap tokoh (utama) cerita. Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Menurut Aristoteles yang dikutip oleh Abrams (Nurgiyantoro, 1995, hlm. 142-148), tahapan plot terdiri atas tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Tahap awal merupakan tahap pengenalan. Fungsi tahap awal adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Tahap tengah dapat juga dianggap sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap berikutnya semakin meningkat. Konflik yang diceritakan dapat berupa konflik internal dalam diri tokoh, atau konflik eksternal antartokoh. Dalam tahap ini, klimaks dimunculkan sebagai konflik utama. Tahap akhir adalah tahap akhir

sebuah cerita atau menampilkan peristiwa sebagai akibat dari klimaks atau suatu peleraian. Penyelesaian cerita dapat berupa kebahagiaan atau kesedihan.

Plot yang digunakan oleh kedua cerita pada novel ini adalah plot lurus atau alur maju/progresif, karena peristiwa dikisahkan secara kronologis. Peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa selanjutnya, atau peristiwa pertama menyebabkan peristiwa selanjutnya. Cerita dikisahkan secara runtut dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian).

Tahap awal dari cerita pada bab bernomor gasal, dimulai ketika tokoh Sayoko Tamura memperkenalkan keadaan dirinya dan keluarganya, serta perasaan yang ia rasakan saat itu. Kemudian ia memutuskan untuk mencari pekerjaan, sebagai sebuah solusi dari masalahnya. Selanjutnya, ia berhasil diterima sebagai pekerja paruh waktu di perusahaan *Platina Planet* dan mendapatkan beberapa teman. Lama-kelamaan Sayoko Tamura berteman dengan atasannya Aoi Narahashi. Setelah pertemanan mereka semakin dekat, masuk pada tahap tengah. Pada tahap ini digambarkan konflik yang mulai terjadi antara Sayoko dan Aoi, serta pandangan terhadap Aoi dari para bawahannya. Klimaks terjadi ketika Sayoko keluar dari perusahaan *Platina Planet*. Namun, tahap akhir digambarkan bahagia, karena Sayoko dan Aoi dapat bekerja sama kembali, setelah terjadi konflik besar di antara mereka.

Tahap awal pada bab bernomor genap, dimulai ketika tokoh Aoi Narahashi menceritakan alasan ia pindah ke Gunma, dan bagaimana keadaan keluarganya. Kemudian pada tahap ini dimunculkan tokoh Nanako yang selanjutnya menjadi sahabat Aoi, serta teman-teman wanita lainnya. Tahap tengah pada novel ini dimulai ketika muncul konflik di dalam kelas Aoi. Nanako dan Hirabayashi dikucilkan di kelas, tetapi Aoi tetap bersahabat dengan Nanako, hingga mereka melarikan diri ke Tokyo setelah kerja paruh waktu pada libur musim panas. Klimaks muncul ketika Aoi dan Nanako memutuskan untuk bunuh diri bersama. Namun, walaupun mereka dapat diselamatkan pada akhirnya mereka terpisah. Tahap akhir cerita pada bab ini, digambarkan kurang bahagia, karena Aoi dan Nanako berpisah dan tidak bertemu lagi.

4.2.4 Sudut Pandang Novel *Taigan no Kanojo*

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995, hlm. 248), sudut pandang menyoal pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu persona pertama (gaya “aku) dan persona ketiga (gaya “dia). Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Taigan no Kanojo* adalah persona ketiga (dia) yang terbatas atau pengamat, karena pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya seorang tokoh saja.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita pada bab bernomor gasal adalah sudut pandang dari tokoh utama Sayoko Tamura, dan sudut pandang yang digunakan dalam cerita pada bab bernomor genap adalah sudut pandang dari tokoh utama Aoi Narahashi. Melalui sudut pandang kedua tokoh utama tersebut, digambarkan bagaimana masalah yang dihadapi wanita Jepang pada usia lebih dari tiga puluh tahun (cerita bab bernomor gasal) dan pada masa remaja (cerita bab bernomor genap).

Oleh karena penulis akan membahas mengenai citra wanita bekerja pada masa kini, maka penulis memfokuskan pada cerita pada bab bernomor gasal, yang memiliki latar waktu masa kini.

4.3 Analisis Citra Wanita Bekerja dalam Novel *Taigan no Kanojo*

4.3.1 Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Wanita Bekerja dalam Novel *Taigan no Kanojo*

Dalam pembahasan ini, penulis akan menganalisis representasi pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita bekerja dalam masyarakat Jepang masa kini, yang digambarkan dalam cerita pada bab bernomor gasal, dari novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta. Berdasarkan definisi wacana Foucault, bahwa wacana sebagai wilayah umum semua *statement*, berarti semua ucapan atau tulisan yang memiliki makna dan pengaruh, dapat dianggap sebagai wacana. Oleh

Universitas Indonesia

karena itu, narasi dan percakapan dalam novel dapat dianggap sebagai wacana. Penulis akan mengutip narasi dan percakapan dalam cerita pada bab bernomor gasal tersebut, yang berkaitan dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita bekerja, khususnya wanita bekerja yang berusia 30 tahun-an, baik yang melajang, maupun yang sudah menikah (ibu bekerja).

Kemudian narasi dan percakapan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills, memiliki kerangka analisis, yang menganalisis posisi subjek dan objek dalam teks, serta posisi penulis dan pembaca dalam teks. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan kerangka analisis posisi subjek-objek. Narasi dan percakapan tersebut akan dianalisis dengan cara diuraikan berdasarkan bagaimana peristiwa yang ada dalam kutipan tersebut, dari kaca mata siapakah peristiwa itu dilihat, siapakah yang diposisikan menjadi subjek dan objek dalam kutipan tersebut, apakah masing-masing aktor mempunyai kesempatan menampilkan dirinya sendiri, atau apakah gagasan tersebut ditampilkan oleh orang atau kelompok lain.

Oleh karena penulis akan memfokuskan analisis pada citra wanita bekerja yang berusia 30 tahun-an, maka penulis hanya akan menganalisis wacana yang berkaitan dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap tokoh Aoi Narahashi, sebagai representasi wanita bekerja berusia 30 tahun-an yang melajang; dan pandangan masyarakat Jepang terhadap tokoh Sayoko Tamura, sebagai representasi wanita Jepang berusia 30 tahun-an, yang sudah menikah dan memiliki anak yang berusia tiga tahun, serta bekerja *part-time*. Selanjutnya, penulis akan menghubungkannya dengan fakta sosial yang ada dalam data sekunder, sebagai data dari realita dalam masyarakat Jepang masa kini. Berdasarkan analisis ini, penulis akan menemukan dan mendeskripsikan bagaimana citra wanita bekerja dalam masyarakat Jepang yang digambarkan dalam novel tersebut. Berikut ini adalah kerangka analisis wacana kritis Sara Mills, mengenai posisi subjek dan objek dalam teks :

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat? - Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan? - Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, atau apakah gagasannya ditampilkan oleh orang/kelompok lain?

4.3.1.1 Pandangan Masyarakat Terhadap Wanita Bekerja yang Melajang

Pada bagian ini penulis akan menganalisis representasi pandangan masyarakat Jepang terhadap tokoh Aoi Narahashi, sebagai representasi wanita bekerja yang berusia 30 tahun-an dan melajang.

(4.3.1)

葵はそこで言葉を切って、コップのビールを飲み干す。葵は化粧をしていなかった。アクセサリーもいっさいつけていない。社長なのにずいぶんこざっぱりしてるんだな、とこっそり思い、自分の抱えている女社長像（そら）に小夜子は笑い出したくなる。女社長という言葉で小夜子が想像するのは、隙（すま）のない化粧に大量のアクセサリ、ブランド品で身をかためた女だった。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 18)

Aoi menghentikan pembicaraannya, dan menghabiskan bir gelasnya. Aoi sama sekali tidak berdandan. Ia juga tidak memakai aksesoris. Walaupun ia seorang direktur utama, tetapi ia polos ya, menurut Sayoko diam. Sayoko jadi ingin tertawa kalau ia teringat bagaimana citra seorang direktur wanita dalam pikirannya. Yang ia bayangkan mengenai direktur wanita adalah wanita yang menggunakan *make up* yang sempurna dan aksesoris yang banyak, serta memakai pakaian bermerk.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 18)

Peristiwa yang diceritakan pada wacana (4.3.1) tersebut adalah citra visual dari seorang direktur wanita. Peristiwa dalam wacana tersebut, dilihat dari kaca mata Sayoko Tamura, sebagai tokoh wanita yang sudah menikah, dan akan bekerja di perusahaan Aoi, dan pada wacana ini ia menampilkan pandangannya mengenai seorang direktur utama wanita. Oleh karena itu, yang menjadi subjek (pencerita) dalam wacana tersebut adalah Sayoko, dan yang menjadi objek (yang diceritakan) adalah Aoi, seorang direktur wanita yang melajang. Pada wacana

Universitas Indonesia

tersebut, diri atau gagasan dari tokoh Aoi tidak ditampilkan oleh dirinya sendiri, tetapi ditampilkan oleh orang lain, yaitu oleh tokoh Sayoko. Dalam pengetahuan Sayoko, citra visual seorang direktur utama wanita adalah seorang yang berdandan dan berpakaian rapi serta mahal, tetapi ternyata direktur yang ia temui berbeda dengan citra direktur utama dalam pikirannya. Hal ini justru memberi kesan kurang positif bagi Sayoko, karena citra visual Aoi berbeda dengan citra seorang direktur utama wanita menurut pengetahuannya. Namun, Sayoko tidak menunjukkan keheranannya. Ia hanya diam saja. Sikap ini menunjukkan bahwa wanita Jepang tidak menyukai konfrontasi.

Wacana mengenai citra visual yang ideal bagi wanita Jepang pada masa kini, digambarkan dalam narasi tersebut, yaitu wanita yang pandai, berpakaian bagus dan dinamis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sumiko Iwao, yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya (hlm.55). Dalam pemikiran Sayoko, bahwa citra visual dari seorang direktur wanita adalah berpakaian bagus dan berdandan. Hal ini menunjukkan bahwa Sayoko dipengaruhi wacana mengenai citra visual wanita ideal masa kini.

Penilaian terhadap Aoi sebagai individu pun dilakukan Sayoko setelah ia lebih mengenal Aoi, seperti dalam beberapa kutipan berikut ini:

(4.3.2)

もし自分が——部屋を見まわし小夜子は考えた。もし自分が結婚せずそのまま映画配給会社で働いていたら、きっとこういう部屋に住んでいるんだろう。よっぽらって、ひとりこういう部屋に帰ってきて、ときおり友達も連れこんで、夜景を遠く眺めながら深夜まで酒をのんだりするのだろうと。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 92)

Kalau saya...pikir Sayoko sambil melihat sekeliling ruangan. Kalau waktu itu saya tidak menikah dan tetap bekerja di perusahaan pemasaran film, pasti saya akan tinggal di kamar seperti ini. Mabuk, pulang ke apartemen seperti ini, sekali-sekali mengajak teman kemudian minum sake sampai malam, sambil memandang jauh pemandangan malam.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 92)

(4.3.3)

その部屋で動く葵を思い浮かべる。皿を片づけもせず、ソファに寝転がってテレビをつけ、残りのワインをひとり飲み、テレビから流れるギャグにひとりけらけら笑うのだろう。ひとりであるのがこわくなるような大勢の友達ではなく、ひとりでもこわくないと思わせてくれる何か。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 98)

Terbayang Aoi yang bergerak di kamar itu. Tidak membersihkan piring, berbaring di sofa dan menyalakan televisi, minum sisa wine sendirian, tertawa sendiri melihat komedi di televisi. Ia bukan teman yang takut hidup sendirian, justru ia adalah orang yang tidak takut hidup sendiri.
(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 98)

Penilaian lebih dalam terhadap individu Aoi dimulai ketika Sayoko diajak ke apartemen Aoi. Peristiwa yang diceritakan pada wacana (4.3.2) dan (4.3.3) tersebut adalah kehidupan wanita melajang, dalam hal ini adalah gaya hidup Aoi. Yang menjadi subjek pada wacana tersebut adalah Sayoko, dan yang menjadi objek adalah Aoi. Pada dua wacana tersebut, tokoh Aoi masih tidak ditampilkan oleh dirinya sendiri, tetapi ditampilkan dan didefinisikan oleh orang lain.

Pada wacana tersebut, digambarkan Sayoko membayangkan bagaimana kehidupannya apabila pada saat muda ia tidak berhenti bekerja dan menjadi wanita melajang. Wacana ini menyiratkan bahwa sebenarnya Sayoko bersyukur sudah menikah, dan tidak hidup sendiri, dan hal ini menunjukkan bahwa seorang wanita melajang memiliki citra kurang baik di mata seorang ibu. Hidup wanita melajang dinilai tidak teratur dan kesepian. Oleh karena itu, berdasarkan wacana tersebut, secara tersirat terlihat bahwa sebenarnya wanita melajang dinilai kurang positif oleh masyarakat Jepang, dalam hal ini dilihat dari kacamata seorang wanita yang sudah menikah.

Melalui dua wacana tersebut, penulis melihat bahwa Aoi memiliki gaya hidup dan karakteristik seperti *make'inu*, yaitu hidup seorang diri di apartemen. Selain dua wacana tersebut, ada beberapa wacana yang menggambarkan karakteristik Aoi yang sesuai dengan karakteristik *make'inu*, di antaranya adalah ia senang melakukan hal yang menyenangkan secara spontan tanpa berpikir panjang dahulu, senang bekerja, dan sikapnya mengenai pertemanan. Hal ini digambarkan pada beberapa kutipan berikut ini :

(4.3.4)

「あああ、今の話聞いて、私の結婚願望、確実に七十パーセント減った。こうして結婚しない、子ども産まない女が増えんのよ。少子化の元区は働く女じゃなくて、幸せな主婦の愚痴だね」

「榎橋さんは結婚なんかしなくたって、やってけるじゃない。私はひとりでやってく勇気がなかったもの。働いてく自信、なかった」

「本当？私は逆。結婚して母親になる勇気がない。仕事なんて楽だよ。やってればいいんだもん。目の前のことを、一個ずつ片づけていけば明日になるし」

(『対岸の彼女』, 2005, p. 92)

Universitas Indonesia

“Yaaa, mendengar ceritamu tadi, keinginan menikah saya jadi turun 70 %. Sekarang banyak yang tidak menikah dan tidak punya anak seperti saya. Penyebab penurunan angka kelahiran bukan perempuan bekerja, tetapi ketidakpuasan ibu rumah tangga.

“Tbu Narahashi walaupun tidak menikah tapi bisa hidup ya.. Saya tidak punya keberanian untuk sendiri. Tidak ada kepercayaan diri untuk bekerja.”

“ O ya? Saya sebaliknya. Saya tidak punya keberanian untuk menikah dan menjadi ibu. Masalah pekerjaan sih gampang . Kalau dijalankan pasti bisa. Hal yang ada di depan mata diselesaikan satu-satu maka tidak terasa sudah berganti hari”

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 92)

Pada wacana (4.3.4) tersebut, peristiwa yang dibicarakan adalah pandangan terhadap pernikahan, dilihat dari kacamata Aoi. Pada wacana ini, Aoi diberikan kesempatan untuk menampilkan dirinya dan pendapatnya mengenai pernikahan. Pada wacana tersebut digambarkan bagaimana Aoi lebih menyukai bekerja, karena menurutnya, bekerja lebih mudah dilakukan daripada menikah. Pernyataan Aoi ini menunjukkan bahwa tokoh Aoi sesuai dengan karakteristik *make'inu* yang menyukai pekerjaan, dan lebih memilih sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya. Pemikiran Aoi yang lebih memilih bekerja daripada menikah, menggambarkan bahwa ia berpikir pragmatis. Hal ini sesuai dengan uraian yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya (hlm.55, 61), bahwa wanita Jepang pada generasi setelah Perang Dunia II, memiliki pemikiran yang realistis dan pragmatis.

(4.3.5)

「ねえ、まえに言ってた温泉いかない？初仕事の前祝いで」
いたずらをする子どものような笑顔で葵が言ったのは、運動会がすべて終了し、保育園を出たときだった。

「いつ？」小夜子は訊いた。

「今よ」葵は平然と答えた。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 201)

”Hei, mau pergi ke pemandian air panas, yang pernah saya katakan waktu itu? Sebagai perayaan dari tugas pertama”

Perkataan ini diucapkan oleh Aoi ketika keluar dari tempat penitipan anak, setelah semua perlombaan olahraga sekolah selesai, dengan wajah tersenyum seperti anak-anak yang akan menggoda.

”Kapan?”, tanya Sayoko.

”Sekarang ”, jawab Aoi dengan santai.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 201)

Pada wacana (4.3.5) tersebut, digambarkan Aoi mengajak Sayoko untuk melakukan perjalanan wisata secara spontan, tanpa berpikir bagaimana keadaan Sayoko. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik Aoi, sesuai dengan karakteristik *make'inu*, yang menyenangi hal-hal yang menyenangkan seperti

Universitas Indonesia

pergi berwisata, dan memutuskan untuk melakukan sesuatu secara spontan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

(4.3.6)

小夜子自身は、意識して葵とのあいだに線引きをしていた。葵と近しくなりたいと、^{あたま}熱海に行くまではずっと願っていた。けれどあれ以来、葵にとって親しさを意味するのは、連れだってトイレに行く女子高生みたいなものではないかと小夜子は思うようになった。自分はいきたくないからと一回でも断れば成り立たない関係。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 230)

Sayoko sendiri, setelah menyadari ia menjaga jarak dengan Aoi. Sayoko ingin menjadi akrab dengan Aoi sebelum diajak ke Atami (Prefektur Shizuoka). Tetapi setelah saat itu, menurut Sayoko, makna kedekatan bagi Aoi adalah kedekatan seperti antara anak perempuan siswa SMA yang pergi ke toilet bersama-sama. Hubungan yang bisa terputus hanya karena saya tidak mau ikut sekali saja.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 230)

Wacana (4.3.6) tersebut menggambarkan pandangan Sayoko terhadap sikap Aoi yang memaknai kedekatan secara berbeda dengan Sayoko. Peristiwa yang dibicarakan pada wacana tersebut adalah sikap Aoi mengenai pertemanan. Peristiwa tersebut dilihat dari kacamata Sayoko, sehingga yang menjadi subjek pencerita adalah Sayoko dan yang menjadi objek adalah Aoi. Bagi Sayoko, sikap Aoi mengenai pertemanan adalah kekanak-kanakan, seperti pertemanan remaja SMA. Sayoko merasa tidak nyaman dengan kedekatan yang dilakukan oleh Aoi kepada dirinya, dan akhirnya ia memutuskan untuk menjaga jarak dengan Aoi.

Sikap Sayoko yang menjaga jarak dengan Aoi, sesuai dengan sikap wanita Jepang berusia lebih dari 30-tahun yang sulit berteman seperti layaknya ketika mereka berusia remaja, karena ia menyadari bahwa ia sudah tidak muda lagi. Usia 30 tahun-an, merupakan masa ketika wanita menilai dan menyadari bagaimana hubungan dirinya dengan keluarga, dengan pasangan, dan dengan teman seusianya. Ketika berinteraksi, penilaian dan kesadaran tersebut, dapat menciptakan dinding transparan di antara mereka, seperti yang diutarakan oleh Junko Sakai, yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya (hlm. 68). Kedekatan yang dilakukan Aoi kepada Sayoko, dinilai Sayoko tidak sesuai dengan usianya, sehingga Sayoko menjaga jarak dengan Aoi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap Sayoko dikontrol atau dipengaruhi oleh pengetahuannya mengenai pertemanan yang sesuai dengan status dan usianya.

Penilaian Sayoko terhadap Aoi dipengaruhi pula oleh wacana negatif mengenai Aoi yang ia dengar dari lingkungan sekitarnya dan dari media massa yang pernah ia baca, seperti pada kutipan berikut ini :

(4.3.7)

「あの社長、けっこうすごい人なんですよ、田村さんは知らないだろうけど」
小夜子が上の空であることに気づいて、岩淵さんは小夜子をのぞきこみ声をひそめる。
「すごいって？やり手ってこと？」小夜子は訊いた。
「ちがうって。すごい過去の持ち主なの。新聞に載ったこともあるんだって」
「天才少女とか、そういう？」岩淵さんの話しかたは気にさわったが、興味が勝って小夜子は訊いた。
「まさか。天才に見えます、あの人？そうじゃなくて、^{はらんばんじょう}波瀾万丈な人生歩んでんですよ。新聞に載るっていったら、事件とか事故とかなんじゃないですか。」
(『対岸の彼女』, 2005, p. 52)

“Direktur kita, orang yang ‘hebat’ lho, mungkin Ibu Tamura belum tahu ya”
kata saudari Iwabuchi pelan, sambil mendekati wajah Sayoko, karena ia sadar bahwa Sayoko tidak mendengarkannya dengan serius,
“Hebat? Kemampuannya?”, tanya Sayoko.
“Bukan. Cerita masa lalunya. Katanya sampai dimuat di koran lho.”
“Sebagai wanita jenius?” tanya Sayoko ingin tahu, karena cara bicara Iwabuchi membuatnya penasaran.
“Hah.. memang orang itu kelihatan jenius? Bukan, ia orang yang bermasalah (*haranbanjou na hito*). Bukankah kalau dimuat di koran, biasanya berita tentang suatu peristiwa atau kecelakaan.”
(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 52)

(4.3.8)

木原がどこか得意げに話した事件なら、小夜子はよく知っていたし、今だって鮮明に思い出すことができた。とはいえ、とくべつな大きな事件だったわけではなく、社会現象になったわけでもない。
----二人の女子高生が、駆け落ち目的でともにアルバイトをし、繁華街をうろついてくらし
したあげく、以前ひとりが住んでいたマンションから飛び降りた。雑誌には二人が同性
愛者であると書かれていたが、...
(『対岸の彼女』, 2005, p. 236–237)

Kalau peristiwa yang diceritakan oleh Kihara, Sayoko sudah tahu, bahkan sekarang pun masih terasa segar di ingatannya. Itu adalah bukan peristiwa yang besar dan istimewa, atau menjadi gejala masyarakat.
----Diberitakan ada dua orang perempuan siswa SMA, yang melakukan kerja paruh waktu dengan
tujuan kabur dari rumahnya dan mereka mencoba bertahan hidup di kota, tetapi kemudian mereka
menjatuhkan diri dari apartemen lama dari salah satu siswa tersebut. Diberitakan di majalah bahwa
mereka adalah homoseksual (lesbian)....
(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 236-237)

Peristiwa yang diceritakan pada wacana (4.3.7) dan (4.3.8) tersebut, adalah mengenai masa lalu Aoi. Peristiwa tersebut adalah percobaan bunuh diri oleh Aoi dan sahabat wanitanya ketika masa SMA. Peristiwa tersebut dimuat di media massa, kemudian diberitakan oleh media massa tersebut bahwa mereka adalah pasangan homoseksual (lesbian). Yang menjadi subjek pada wacana ini adalah

Universitas Indonesia

saudari Iwabuchi, dan Sayoko, dan yang menjadi objek adalah Aoi. Oleh karena percobaan bunuh diri tersebut dilakukan oleh sepasang wanita, maka media massa membuat wacana mengenai mereka berdua, sebagai pasangan homoseksual, dan hal itu menjadi pengetahuan bagi Sayoko. Kemudian, wacana tersebut, memengaruhi sikap Sayoko terhadap Aoi.

Percakapan pada wacana (4.3.7) tersebut menunjukkan hubungan kekuasaan, yang tidak vertikal, sesuai dengan teori dari Foucault. Kekuasaan datang tidak secara vertikal, tetapi menyebar di semua lapisan masyarakat. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa staf bawahan Aoi, yaitu saudari Iwabuchi, bisa membuat wacana mengenai Aoi, dan wacana yang ia bicarakan memengaruhi sikap Sayoko terhadap Aoi. Pada wacana ini tidak ditampilkan pemikiran atau pendapat dari tokoh Aoi, ia ditampilkan dan didefinisikan oleh orang lain.

(4.3.9)

「自殺未遂のあと。結局、どうなったの？」

葵を見据え小夜子は訊いた。仕返しのつもりだった。

——「やーだ、ボスも知ってるんだ。岩淵？木原？みんなその話が好きだよね。同性愛者だとか厭世主義者だと言ってた？残念ながら、私はごく普通の、男に縁のない男好きなんだけどね」

ひとしきり笑い、葵は洗面所に戻る。うがいをする音が聞こえてくる。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 246–247)

“Setelah percobaan bunuh diri itu, bagaimana jadinya?”

tanya Sayoko sambil memandang Aoi, untuk membalas.

---“Yaaah, Boss juga tahu ya. Dari Iwabuchi? Atau Kihara? Semua suka cerita itu ya. Saya diceritakan apa? Homoseksual atau orang pesimis? Sayang, saya normal, saya suka laki-laki tapi tidak punya hubungan dengan laki-laki”

Ia tertawa sebentar, kemudian Aoi kembali ke toilet. Terdengar suara kumur-kumur dari kamar mandi.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 246-247)

Wacana (4.3.9) ini merupakan percakapan antara Sayoko dan Aoi. Peristiwa yang dibicarakan adalah peristiwa percobaan bunuh diri Aoi pada masa SMA. Pada wacana ini, tokoh Aoi diberikan kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dan mengungkapkan pendapatnya. Berarti, wacana ini memberi kesempatan pada masing-masing tokoh untuk menampilkan dirinya dan menjelaskan keadaannya.

(4.3.10)

岩淵さんはファンデーションのたしかに落ちた顔を突き出し、真顔で文句を言い重ねる。小夜子は曖昧にうなずき、ふやけた指でハンバーガーの包み紙をほどいた。

「あたし、マジで榎橋さんに^{だんぱん}談判して長谷川さんとかとかわってもらおうかな。あたし、腰弱いんですよ。か弱ぶってるんじゃないで、なんか先天的に背中のね、骨が悪いんです。榎橋さんも、なんていうかおおざっぱで、仕事の説明とかちゃんとしてくれないんだもん」

---「それってあたしが信頼されていないからなのかもしれないけど。でもね、うちの社長ってあんまり将来設計とかきちんできないタイプの人だと思うんですよ、なんか学生気分が抜けないっていうか。山口さんがいるから経営とかなんとかなってるんだと思う。榎橋さんこんなのどうって声かけられると、すぐほいほいのっちゃうんですよ社長って。年下のあたし言うのもなんだけど、もっのっすごい加減。結局、あの人就職経験とかないんだもん。あたしはこれでも、五年は大手出版社にいたから、甘いな一とか思うことたくさんある。」

(『対岸の彼女』, 2005, p. 51)

Saudari Iwabuchi terus mengeluh, dengan wajah yang bedaknya sudah memudar. Sayoko mengangguk dengan canggung, sambil membuka *hamburger* dengan tangannya yang agak basah. “Saya mau negosiasi dengan Ibu Narahashi, untuk diganti Hasegawa. Saya pinggangnya lemah. Bukan berarti saya pura-pura lemah, tetapi sejak lahir tulang punggung saya bermasalah. Ibu Narahashi juga bukan orang yang teliti, jadi tidak memberikan penjelasan yang jelas.”

--- “Itu mungkin karena ia tidak percaya kepada saya. Tapi, menurut saya direktur kita adalah tipe orang yang tidak pandai berencana, seperti anak sekolahan. Karena ada Ibu Yamaguchi, maka manajemen bisa berjalan dengan baik. Kalau bertanya kepada Ibu Narahashi tentang sesuatu, ia akan berkata seenaknya. Memang saya lebih muda dari dia, tapi hal itu benar-benar aneh dan tidak pada tempatnya. Ya karena ia tidak punya pengalaman kerja. Saya yang seperti ini pun, pernah bekerja di penerbit besar selama 5 tahun, jadi kalau melihat itu, saya jadi berpikir ia manja (bergantung pada orang lain)”

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 51)

Wacana (4.3.10) merupakan percakapan antara saudari Iwabuchi dengan Sayoko. Peristiwa yang dibicarakan pada wacana ini adalah ketidakmampuan Aoi dalam mengelola perusahaannya, yang dilihat dari kaca mata saudari Iwabuchi. Yang menjadi subjek pencerita adalah Iwabuchi, staf pegawai dari Aoi, dan yang menjadi objek adalah Aoi, atasannya sendiri. Pada wacana ini, tokoh Aoi tidak diberi kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, dan ditampilkan kembali oleh orang lain.

Wacana ini menunjukkan juga hubungan kekuasaan yang tidak vertikal, dalam hal ini wacana datang dari bawahan mengenai atasannya. Saudari Iwabuchi, mengangkat wacana bahwa karakter Aoi seperti anak sekolahan, tidak pandai berencana. Selain itu, Aoi dipandang juga sebagai seseorang yang tidak teliti, tidak punya wibawa, tidak memiliki pengalaman kerja dan terlalu bergantung pada orang lain atau manja. Secara garis besarnya, Aoi dipandang sebagai pemimpin yang kurang memahami manajemen perusahaan atau kurang profesional. Wacana ini menunjukkan bahwa tokoh Aoi sebagai wanita bekerja, dipandang negatif oleh anak buahnya.

Ketidakpuasan akan cara kerja Aoi sebagai pemimpin terus diceritakan oleh bawahannya Iwabuchi dan Misao Sekine. Mereka berdua tidak percaya akan kemampuan Aoi sebagai pemimpin, seperti pada kutipan berikut ini :

(4.3.11)

「今日は渋谷のカルチャーセンター」

「ああ、講師？ご大層なこった。でもあの人に何が教えられんの？めちゃくちゃじゃない実際」

二人が話しているのが葵のことだとわかるまでしばらくかかった。

--木原が葵をかばうようなことを言うと、岩淵さんと関根美佐緒はスイッチが入ってみたいに夢中で葵のやりかたをけなしはじめた。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 231)

“Hari ini (ia) ke *Culture Center* di Shibuya”

“Ooh, jadi instruktur? Wah sibuk ya. Tapi, orang itu bisa mengajarkan apa ya? Sebenarnya kan ia berantakan”

--Ketika Kihara membela Aoi, kemudian Iwabuchi dan Misao Sekine mencoba mengalihkan pembicaraan, mereka menceritakan ketidakpuasan mereka terhadap cara kerja Aoi.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 231)

(4.3.12)

すべてがブルドーザーのごとくむちゃくちゃ、方法論も何もなく、ただその日任せに右から左へと流しているだけ、お金儲けという言葉が奇妙な潔癖さで嫌い、青臭い理想論をかかげ、社員を養っているという自覚がとことんなく、オトモダチ主義が過ぎる——。斜め向かいにある八百屋の店先を見てもなく見ながら、小夜子はそれらの話に耳をすませていた。女性企業家という立場で、最近葵が講師を引き受けているのは知っている。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 233)

Mereka berpendapat bahwa, Aoi melakukan semuanya berantakan, seperti menggunakan *bulldozer*, tidak punya strategi, ia hanya mengikuti bagaimana hari ini mengalir dari kanan ke kiri, ia tidak menyukai kata-kata yang berkaitan dengan pengelolaan uang, idealismenya masih hijau, tidak punya kesadaran untuk meningkatkan SDM yang ada, ia hanya berprinsip pada pertemanan. Sayoko mendengar itu semua sambil seolah-olah melihat ke toko sayur yang ada di seberang. Sayoko tahu bahwa Aoi akhir-akhir ini ia sering diundang untuk menjadi instruktur, karena ia seorang pengusaha wanita.”

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 233)

Wacana (4.3.11) dan (4.3.12) tersebut, menjadikan Aoi sebagai objek pembicaraan. Yang menjadi subjek adalah saudari Iwabuchi dan saudari Misao Sekine. Peristiwa yang dibicarakan adalah ketidakmampuan Aoi mengelola perusahaan. Mereka berdua menilai bahwa kepemimpinan Aoi tidak memiliki strategi, dan dibangun berdasarkan prinsip pertemanan yang mereka anggap tidak profesional. Pada wacana ini pun tokoh objek tidak diberi kesempatan untuk menampilkan dirinya dan ia didefinisikan oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa wacana tersebut, yang menjadi subjek (pencerita) adalah Sayoko, seorang ibu yang bekerja di perusahaan Aoi, saudari Iwabuchi dan

Universitas Indonesia

Misao Sekine, sebagai staf pegawai perusahaan Aoi, sedangkan yang menduduki posisi objek adalah Aoi, sebagai wanita bekerja yang melajang. Namun, pada novel ini, Aoi diberi kesempatan untuk menceritakan dirinya sendiri, seperti terlihat pada wacana (4.3.4) dan (4.3.9). Jadi novel ini memberi kesempatan pada tokoh wanita melajang untuk menceritakan dirinya sendiri. Yang menarik pada novel ini adalah tokoh yang menilai negatif terhadap wanita melajang adalah tokoh perempuan, sedangkan tokoh laki-laki digambarkan membela wanita melajang tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap wacana (4.3.1) hingga (4.3.12) tersebut, novel ini menggambarkan bahwa pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita bekerja yang melajang, dibangun melalui wacana. Hubungan kekuasaan yang tidak vertikal, tergambar dalam novel ini, melalui penyebaran wacana di antara staf pegawai perusahaan Aoi. Yang menjadi subjek (pencerita) adalah staf pegawai Aoi dan Sayoko, sedangkan yang menjadi objek adalah atasan mereka sendiri, yaitu Aoi. Walaupun sebagian besar dari kutipan-kutipan tersebut, tokoh objek tidak ditampilkan dan sering didefinisikan oleh orang lain, tetapi pada kutipan (4.3.4) dan (4.3.9), tokoh objek diberi kesempatan untuk menampilkan dirinya, dan mengungkapkan gagasan serta keadaannya. Hal ini menunjukkan bahwa teks ini menggambarkan masalah tidak hanya dari satu sisi, tetapi dari dua sisi, dan masing-masing tokoh diberi kesempatan untuk menampilkan dirinya dan gagasannya.

Dalam novel ini digambarkan bahwa pandangan masyarakat terhadap wanita bekerja melajang yang direpresentasikan oleh tokoh Aoi, sebagian besar negatif, dilihat dari kacamata wanita yang sudah menikah dan staf pegawainya.

Wanita yang sudah menikah, yang direpresentasikan oleh tokoh Sayoko, pada awalnya tidak memandang negatif terhadap Aoi, namun lama kelamaan ia merasa tidak nyaman akan kedekatan sikap Aoi terhadap dirinya. Sikap Sayoko ini dipengaruhi oleh wacana mengenai masa lalu Aoi yang ada dalam media massa, serta wacana yang datang dari para pegawai perusahaan Aoi. Wacana itu menjadi pengetahuan bagi Sayoko, dan pada akhirnya menjadi kekuasaan yang mengontrol sikap Sayoko terhadap Aoi. Kemudian, muncul dinding transparan di antara mereka berdua, karena perbedaan yang Sayoko rasakan. Hal ini merupakan

Universitas Indonesia

representasi relasi pertemanan wanita yang berusia lebih dari 30 tahun dalam masyarakat Jepang masa kini. Selain itu, melalui pandangan-pandangan yang diutarakan oleh Sayoko terhadap Aoi, tergambar bahwa karakteristik Aoi sesuai dengan karakteristik *make'inu*.

Staf pegawai perusahaan Aoi, yang direpresentasikan oleh tokoh saudari Iwabuchi, saudari Misao Sekine, memandang Aoi sebagai pemimpin yang kurang profesional, karena memiliki sikap yang kurang berwibawa, bergantung pada orang lain dalam mengelola perusahaan, tidak memiliki rencana dan strategi yang baik untuk pengembangan perusahaannya dan relasi dalam perusahaan seperti dibangun berdasarkan pertemanan.

4.3.1.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Ibu Bekerja.

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis narasi dan percakapan, yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap ibu bekerja. Narasi dan percakapan tersebut dikutip dari cerita pada bab bernomor gasal dalam novel *Taigan no Kanojo*.

(4.3.13)

結婚して二年、あかりが生まれてから三年、外に働きに出ようと幾度か考えた。公園のことで頭を悩ませるより、自分が働きに出て、あかりを保育園に入れれば、少なくとも公園ジプシーでいる今よりは友達もできるだろう、社交性も育つだろう。しかし小夜子はなかなか腰をあげられないでいた。子どもが一番かわいい時期に働くななんて信じられない、それに、ママといっしょにいられない子どもがかわいそう——公園で専業主婦が口にしていたせりふを言い訳のように自分に言い聞かせていたが...

(『対岸の彼女』, 2005, p. 6-7)

Dua tahun menikah, tiga tahun setelah melahirkan Akari, ia pernah berpikir beberapa kali untuk bekerja di luar rumah. Daripada bersedih mengenai taman, lebih baik ia sendiri bekerja, kemudian kalau Akari dititipkan di tempat penitipan anak, sedikitnya ia bisa bergaul dan memiliki teman, daripada berpindah-pindah taman seperti *Gypsy*. Tetapi Sayoko tidak bisa bangkit untuk melakukannya. Ia sering mendengar dari ibu-ibu rumah tangga lain yang ia temui di taman bahwa “Tidak dapat dipercaya kalau ibu yang bekerja ketika anak pada masa lucu”, kemudian “Kasihannya anak yang tidak dapat bersama-sama ibunya.”

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 6-7)

Narasi tersebut merupakan pemikiran dari Sayoko Narahashi. Ia memiliki keinginan untuk bekerja tetapi muncul keraguan. Ia sering mendengar pandangan negatif dari ibu rumah tangga yang lain mengenai ibu yang bekerja ketika anak masih kecil. Penulis akan fokuskan analisis pada pernyataan yang berisi pandangan ibu rumah tangga terhadap ibu bekerja, yaitu kalimat :

Universitas Indonesia

- a. “Tidak dapat dipercaya kalau ibu yang bekerja ketika anak pada masa lucu”.
- b. “Kasihannya anak yang yang tidak dapat bersama-sama ibunya”.

Wacana, yang berupa narasi (4.3.13) tersebut mengangkat peristiwa mengenai ibu bekerja yang anaknya masih kecil. Dalam pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa ada pandangan negatif terhadap ibu bekerja. Oleh karena pada pernyataan tersebut yang menjadi pencerita adalah ibu rumah tangga, maka yang menduduki posisi subjek adalah ibu rumah tangga dan yang menjadi objek penceritaan adalah ibu bekerja yang memiliki anak masih kecil. Pada pernyataan ini, ibu bekerja didefinisikan oleh orang lain.

Melalui wacana ini dapat dilihat bagaimana pandangan negatif masyarakat terhadap gejala ibu bekerja. Dalam pernyataan tersebut, tergambar keheranan para ibu rumah tangga melihat ibu yang memiliki anak masih kecil, tega meninggalkan anaknya untuk bekerja. Berdasarkan teori Foucault, maka wacana ini menyiratkan informasi bahwa yang benar menurut masyarakat Jepang adalah ibu yang berada di rumah, sehingga ibu bekerja ketika usia anak masih kecil, dipandang sebagai citra yang tidak benar. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Masami Ohinata, yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab 3 (hlm. 45), bahwa penekanan wanita sebagai ibu merupakan pola yang terus berulang sejak zaman Meiji hingga saat ini. Wacana mengenai kebenaran tersebut menjadi pengetahuan dan memengaruhi Sayoko ketika ia mengambil keputusan dalam hidupnya. Maka secara tidak langsung wacana membentuk kekuasaan yang membatasi anggota masyarakat untuk bertindak, dan hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan menyebar dalam segala lapisan masyarakat.

Selain pandangan masyarakat terhadap ibu bekerja, sebenarnya kutipan ini menunjukkan pula dilema dari seorang ibu (Sayoko) mengenai kehidupannya. Sayoko memiliki keinginan untuk memenuhi keinginan pribadinya, yaitu dengan bekerja, tetapi keputusan untuk bekerja tidak semudah itu, karena ia dipengaruhi oleh wacana dalam masyarakat di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Masami Ohinata, bahwa wanita Jepang masa kini, mengalami kontradiksi dalam dirinya. Keadaan mengenai wanita Jepang ini telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya (hlm. 45), yaitu bersamaan dengan semakin meningkatnya

Universitas Indonesia

kesempatan wanita Jepang untuk berperan dalam wilayah publik, terdapat juga penekanan bagi wanita untuk menjadi seorang ibu, bahkan ketika angka kelahiran semakin menurun, masyarakat semakin berusaha untuk menekankan wanita pada peran sebagai ibu. Perasaan tokoh Sayoko yang ingin bekerja, dapat dilihat juga pada kutipan berikut ini :

(4.3.14)

わからない、ということは思いのほかショックだった。すべてがつながってるように小夜子には思えた。母親たちのしがらみを避け公園を転々とする、あかりが自分とそっくりにひとりで遊んでいることと、ブラウスの平均値段を知らないことは、みなつながりあっているのではないか。働きはじめれば、ブラウスの平均値段もわかるだろう、公園選んで、頭を悩ませることもなくなり、尖った声であかりを叱ることも減るのではないか。働きはじめれば——それがすべての解決策のように小夜子には思えたのだった。
(『対岸の彼女』, 2005, p. 10)

(Sayoko) terkejut, banyak hal yang ia tidak ketahui. Semua sepertinya ada hubungannya. Keluar dari pergaulan dengan ibu-ibu, kemudian berpindah-pindah taman bermain, dan akhirnya Akari bermain seorang diri seperti dirinya, kemudian ketidapahamannya tentang harga *blouse*, bagi Sayoko ini semua saling berkaitan. Apabila bekerja, bukankah ia akan mengetahui harga *blouse*, tidak akan kebingungan memilih taman, dan akan berkurang untuk memarahi Akari dengan suara tinggi. Kalau mulai bekerja—Sayoko berpikir bahwa itu akan menjadi jalan keluar dari semua (masalah).

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 10)

(4.3.15)

働きたい、ではなくて、働かなきゃならないんだと、心のなかでは言っていた。あかりのために、母親である自分のために。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 17)

Bukan ingin bekerja, tetapi harus bekerja, Sayoko berkata dalam hatinya. Demi Akari dan demi diri sendiri seorang ibu.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 17)

Peristiwa yang diceritakan pada kutipan (4.3.14) dan (4.3.15) tersebut, adalah mengenai hal bekerja, yang dilihat dari kaca mata ibu rumah tangga yang ingin bekerja, yaitu Sayoko. Wacana tersebut menggambarkan bahwa dalam teks ini, masing-masing aktor mendapat kesempatan untuk menampilkan dirinya atau gagasannya.

Menurut Sayoko, bekerja dapat menjadi solusi kebosanan akan rutinitas dalam rumah tangga, dan dapat menambah wawasannya mengenai dunia di luar wilayah domestik. Keinginan Sayoko untuk bekerja, sesuai dengan penjelasan pada bab sebelumnya (hlm.53-54) mengenai generasi yang lahir setelah Perang Dunia II, yaitu setelah mereka menikah, para wanita generasi tersebut, berpikir

bahwa peran istri dan ibu yang selama ini ada, tidak memuaskan mereka. Mereka menemukan makna yang berbeda ketika mereka mengikuti aktivitas di luar domestik.

Wacana (4.3.13), (4.3.14) dan (4.3.15) tersebut menggambarkan bagaimana seorang ibu rumah tangga (Sayoko) ingin bekerja, namun ia juga kebingungan. Kontradiksi dalam diri wanita Jepang, mengenai keinginannya berperan dalam wilayah publik, sesuai dengan penjelasan dari Masami Ohinata, yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya (hlm.45).

(4.3.16)

「だってさあ、保育園からきた子見てたらこわくなっちゃって」
 「ああ乱暴な子、多いもんね。うちのマンションにもいるんだけど、うるせってこっちにらんだりするんだから。馬鹿とか死ぬとか平気で言うし」
 ——「そうそう、その馬鹿とか死ぬとかいう子、きょうだいで田村さんとこと同じ保育園だと思ったわ。三歳児クラスに倉田蓮くんっているでしょう」
 「ああ、レンくん」小夜子はうなずく。丸顔のレンくんのママが思い浮かぶ。
 「あの子、こわいのよー。あんなちいさいのに、うちの子突き飛ばして泣かすんだから」
 「保育園の子はね、しょうがないよね」
 「田村さんはさ、ほら、お仕事やめたからあれだけど、保育園の子って結局、おかあさんみんな働いてるじゃない。いっしょにいる時間もほとんどないし、なんか粗雑そざつっていうか乱暴いちもくりょうぜんなのよ。一目瞭然いちもくりょうぜんだよね、保育園育ちの子って」
「それでちょっとおかあさんのほうに注意すると、ものすごい理詰りづつめで反論してくんのよね、自分は社会に出てるんだって、へんな自信持ってるから」
 「そうそう、こないだなんかさあ……」

(『対岸の彼女』, 2005, p. 270–271)

“Soalnya kalau melihat anak yang berasal dari tempat penitipan anak saya jadi takut”

“Ya, banyak anak yang kasar ya. Di gedung apartemen saya juga ada, dan mereka ribut sekali. Mereka dengan mudahnya berkata ‘bodoh’ atau ‘mati’.”

---“Ya, ya, saudara dari anak yang berkata ‘bodoh’ atau ‘mati’ itu, katanya berada di tempat penitipan anak yang sama dengan Ibu Tamura. Namanya Ren Kurata, ia ada di kelas anak 3 tahun.”

“Oh, Ren” Sayoko mengangguk. Ia teringat ibu Ren yang berwajah bulat.

“Anak itu mengerikan lo...Ia mendorong anak saya sampai anak saya menangis, padahal ia masih kecil seperti itu”

”Soalnya anak dari penitipan anak ya, apa boleh buat ya..”

“Ibu Tamura sih sudah berhenti bekerja, tapi bukankah semua ibu dari anak di tempat penitipan anak adalah pekerja. Mereka hampir tidak ada waktu bersama anaknya, dan akhirnya mereka menjadi kasar. Kita bisa langsung tahu, anak yang dibesarkan di tempat penitipan anak”

“Kemudian kalau kita ingatkan ibunya, mereka akan memberikan argumen logisnya, mereka memang masuk ke dalam masyarakat, karena mereka memiliki rasa percaya diri yang aneh.”

“Ya, ya...akhir-akhir ini begitu ya...”

(Taigan no Kanojo, 2005, hlm. 270-271)

Peristiwa yang dibicarakan dalam percakapan (4.3.16) tersebut adalah ketidakmampuan ibu bekerja mengatur waktunya untuk mendidik anaknya sendiri. Peristiwa ini dilihat dari kacamata ibu-ibu rumah tangga teman Sayoko. Oleh karena itu, yang menduduki posisi subjek adalah ibu-ibu rumah tangga teman Sayoko dan yang menjadi objek penceritaan adalah ibu bekerja.

Wacana tersebut mengangkat pandangan dari sisi para ibu rumah tangga, bahwa “anak dari ibu bekerja adalah anak yang kurang sopan, karena ibu bekerja tidak punya waktu mendidik anak, serta ibu bekerja memiliki kepercayaan diri yang aneh karena tidak mau mendengar pendapat mereka”. Seperti pada wacana (4.3.13), wacana (4.3.16) ini menyiratkan bahwa yang dianggap benar oleh masyarakat adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja, karena mereka berada di rumah dan memiliki waktu untuk mendidik anaknya dengan baik, sedangkan ibu bekerja dianggap sebagai yang tidak benar, karena dengan bekerja, seorang ibu akan sulit menyediakan waktu untuk bisa mendidik anaknya dengan baik. Selain itu, ibu bekerja dipandang sebagai pribadi yang egois, karena tidak mau mendengar pendapat masyarakat di sekitarnya. Kutipan ini pun menunjukkan penekanan masyarakat terhadap wanita, untuk menjadi ibu rumah tangga yang mendidik anak dengan baik, sesuai dengan pendapat dari Masami Ohinata dan Sumiko Iwao, yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya (hlm. 45, 53).

Selain tokoh para ibu rumah tangga, tokoh yang mengangkat wacana bahwa seorang ibu sebaiknya tetap berada di wilayah domestik adalah pihak keluarga, dalam hal ini adalah tokoh ibu mertua dan suami, seperti dalam kutipan berikut ini :

(4.3.17)

義母は今日の朝すでに嫌味^{いやみ}を言っていた。私は子どもたちが帰ってくる時家^いにいない母親にはなりたくなかった、子どもにさみしい思いをさせてまで働く人の気が知らない——せわしなく玄関を出る小夜子の背中にまで言い募^つっていた。
(『対岸の彼女』, 2005, p. 40)

Ibu mertua pagi ini mengatakan hal yang tidak enak. “Saya tidak mau menjadi ibu yang tidak ada di rumah ketika anak pulang ke rumah. Saya tidak mengerti perasaan mereka yang bekerja sampai membiarkan anaknya merasa kesepian” katanya di belakang Sayoko, ketika ia mengantar Sayoko sampai pintu depan.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 40)

Universitas Indonesia

Wacana (4.3.17) tersebut, membicarakan juga mengenai peristiwa ibu bekerja yang memiliki anak masih kecil, dilihat dari kacamata ibu mertua. Pernyataan ini diutarakan oleh ibu mertua kepada Sayoko, sebagai reaksi terhadap keputusan Sayoko untuk bekerja. Yang menjadi subjek penceritaan adalah ibu mertua, dan yang menjadi objek penceritaan adalah Sayoko, sebagai tokoh yang akhirnya memutuskan untuk bekerja. Pernyataan yang diutarakan ibu mertua menyiratkan bahwa ia tidak setuju dengan keputusan Sayoko untuk bekerja, dan ibu mertua Sayoko secara tidak langsung berpendapat bahwa Sayoko tega meninggalkan anaknya kesepian. Ketidaksetujuan ibu mertua Sayoko atas keputusan Sayoko untuk bekerja yang diutarakan secara implisit ini, sesuai dengan sikap wanita Jepang yang tidak menyukai konfrontasi, dan membiarkan ketidakpuasan mereka diketahui secara tidak langsung, seperti yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya (hlm. 51).

Wacana yang diangkat oleh ibu mertua, menyiratkan bahwa ibu bekerja bukan hal yang dianggap benar, dan hal ini menimbulkan perasaan tidak enak pada diri Sayoko, seperti pada kutipan berikut ini :

(4.3.18)

保育園にいきたくないと泣いていたのは、あかりではなくてわたしだったんだなあと、あかりを抱く胸に力をこめて小夜子は思う。義母の言うとおりに保育園に預けられるあかりはかわいそうな子なのか、働きはじめたのは間違っていなかったのか、わからなくて泣き出したかったのは自分だったのだ。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 136)

Yang menangis tidak ingin pergi ke tempat penitipan anak adalah saya, bukan Akari, pikir Sayoko sambil memeluk erat Akari. Apakah betul seperti yang dikatakan ibu mertua bahwa kasihan Akari dititipkan ke tempat penitipan anak, dan bekerja adalah pilihan yang salah, saya jadi bingung dan ingin menangis.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 136)

Hubungan kekuasaan terlihat pada interaksi tokoh-tokoh dalam wacana (4.3.16), (4.3.17) dan (4.3.18) tersebut. Kekuasaan menyebar di antara ibu rumah tangga, dan keluarga. Pernyataan yang diutarakan oleh ibu mertua tersebut, membuat Sayoko merasa tidak enak, sehingga hal itu memengaruhi pikirannya. Sayoko menjadi berpikir bahwa keputusannya untuk bekerja adalah sesuatu yang salah dan ibu mertuanya benar. Kebingungan ini menunjukkan juga bagaimana kontradiksi yang dialami wanita Jepang masa kini, seperti penjelasan pada bab sebelumnya (hlm. 45, 54).

Wacana-wacana tersebut memperlihatkan bahwa novel ini memberikan kesempatan pada masing-masing tokoh untuk menampilkan dirinya dan perasaannya. Ibu bekerja yang menjadi objek yang diceritakan, diberi kesempatan untuk menceritakan perasaan dan pendapat pribadinya.

(4.3.19)

修二は、意外だという顔で小夜子をちらりと見、

「よかったじゃん」一言言ってテレビに顔を戻した。「「だけどあかりはどうするの」

「えー、あーちゃん？」あかりが声をあげる。

「どうするって、もちろん保育園に預けるけど？」

修二は何も言わず、サラダを取り皿にとっている。

「いろいろ考えたの。保育園なんかかわいそうだって言う人いるけれど、お義母さん^{かあ}もそう言ってたけど、同い年の子とたくさん遊んだほうがあかりにとってもいいに違いないし、それにね、これからどんどんお金かかるでしょ、今だって」

「「なんの仕事だっけ」小夜子の話を^{さえぎ}遮って修二は訊く。

「「何って、クリーニングって募集要項には書いてあったけど」

「「クリーニング屋？」

「「ううん、旅行会社なの」

「「意味わかんないな」

…「「ま、なんにしても久しぶりだから、無理しないで」

テレビに顔を向けたまま、修二は思いだしたように言った。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 14)

Sambil memandang Sayoko dengan terkejut, Shuji berkata, “Bukankah itu baik?”, kemudian ia kembali melihat televisi. “Bagaimana dengan Akari?”

“Eh...., A..chan?” Akari ikut bersuara.

“Maksudnya bagaimana? Ya tentu saja akan dititipkan ke tempat penitipan anak kan?”

Shuji tidak berkata apapun, kemudian ia mengambil salada dan menaruhnya di piring.

“Saya sudah memikirkannya baik-baik. Ada yang berkata kasihan kalau dititipkan ke tempat penitipan anak, ibumu juga berkata seperti itu, tetapi bukankah bagus kalau Akari bergaul dengan teman-teman yang seumur dengannya, dan juga kita akan memerlukan lebih banyak uang nanti, kalau sekarang...”

“Pekerjaannya apa?” tanya Shuji, memotong pembicaraan Sayoko.

““Apa? Tertulis di lowongan kerjanya *cleaning service*”

““Perusahaan *cleaning service*?”

““Bukan, perusahaan wisata”

““Saya tidak mengerti”

---“Ya, karena kamu sudah lama tidak bekerja, jangan dipaksakan” kata Shuji, sambil pandangannya tetap ke arah televisi.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 14)

Wacana (4.3.19) tersebut, merupakan wacana berupa percakapan antara Shuji (suami Sayoko), dengan Sayoko. Peristiwa yang dibicarakan dalam wacana tersebut adalah rencana Sayoko bekerja. Tokoh yang menjadi subjek pada wacana tersebut adalah Shuji, suami Sayoko, dan yang menjadi objek adalah Sayoko.

Pada wacana tersebut, objek pencerita diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya.

Pada awalnya, sepertinya suami Sayoko menyetujui kalau istrinya bekerja, tetapi digambarkan bahwa suami Sayoko cukup terkejut ketika mengetahui bahwa istrinya benar-benar memutuskan untuk bekerja, karena suami Sayoko mengkhawatirkan putrinya Akari yang masih kecil. Kemudian, suami Sayoko menunjukkan sikap diam ketika mendengar Sayoko akan menitipkan Akari di tempat penitipan anak. Sikap diam Shuji, menunjukkan bahwa ia kurang setuju akan keputusan itu. Selanjutnya, Shuji menunjukkan sikap kurang positif juga, setelah mendengar ketidakjelasan pekerjaan yang akan dilakukan istrinya. Hal ini digambarkan dengan pernyataan suami Sayoko seperti "Saya tidak mengerti", "Ya, karena kamu sudah lama tidak bekerja, jangan dipaksakan." tetapi pandangan matanya tetap ke arah televisi. Sikap kurang mendukung dari suami Sayoko, ditunjukkan secara jelas, pada kutipan berikut ini:

(4.3.20)

「なあ、無理ならやめたっていいんだぞ」

あかりを寝かしつけ、寢室に戻った小夜子に修二は言った。ドレッサーにかがみ鏡のなかの修二を見る。ベッドに横たわった修二は雑誌をめくっていた。

「何が無理で、何をやるの？」

「お掃除おばさんだよ。」修二は即答する。「なんか、最近家のなかの感じがよくないような気がしてさ。おまえ、なんかかいつもぎすぎすしてるし、あかりのことも、しつ
けを越えてるんじゃないかと思うときあるんだ。働くのは悪いことじゃないけど、無理をして働くことはないんじゃないかな」

「無理なんか」

「こないだの女が社長だろ？休みの日に家まで押しかけてきて、こっちの都合を考えない
というか、ごり押しタイプなんじゃないの？おまえには合わないんじゃないかなあ、
そういうの」

----「ほら、三歳になるまで、どれだけ母親と一緒にいられたかで、その後の性格形成が
だいぶ違ってくるんだろ？あかりは三歳になったばかりだし、今までずっと家にいたん
だから、急に外の世界にほう放り出すのもこく酷かもしれないぜ。働くのはあかりがもう少し大
きくなってからでもいいんじゃないの。人んち掃除するのもいいけど、それでうちのこ
とがおざなりになるんだったら意味ないんじゃないかなあ」

反論しようと小夜子は口を開きかけ、しかし言いたいことは気が遠くなりそうなほど
あり、どこから言っているかわからず、

「お義母さんとおんなじことを言うのね」

小夜子はぽつりと言った。

「おふくろは自分が家にいたから、それが一番正しいって思ってるんだよ」

「ねえ、あかりが変わったこと、わかっている？ちゃんと見てる？最近はお友だちができて、おしゃべりもずいぶんできるようになったと思わない？」

あかりだけじゃない、私だってそうだ、どうしてそれがわからないのかと小夜子はもどかしく思う。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 172-173)

“Ya, kalau terpaksa lebih baik berhenti kan”

Shuuji berkata kepada Sayoko yang kembali ke kamar setelah menidurkan Akari. Kemudian Sayoko duduk di depan meja rias, sambil melihat Shuuji lewat kaca.

“Terpaksa apa? Berhenti dari apa?”

“Bekerja di *cleaning service*” jawab Shuuji. “Kenapa ya, aku merasa akhir-akhir ini rumah jadi terasa tidak nyaman. Kamu selalu mengerjakan sesuatu dengan buru-buru. Akari juga kadang jadi kurang disiplin. Bekerja bukan hal yang jelek, tapi jangan dipaksakan.”

“Terpaksa apa...”

“Wanita yang kemarin itu direkturnya kan? Sampai datang ke rumah pada hari libur, apa ia tidak berpikir tentang acara kita, bukankah ia tipe orang yang suka memaksa? Tidak cocok dengan kamu kan?”

---“Coba kita lihat, anak yang sampai usia 3 tahun berada dalam asuhan ibunya dan yang tidak pasti sifatnya akan berbeda kan? Akari baru saja berusia 3 tahun, dan sampai sekarang ia selalu berada di rumah, karena itu kalau tiba-tiba ia dibawa ke dunia luar, mungkin itu akan berat baginya. Bukankah bekerja bisa dilakukan setelah Akari sedikit lebih besar. Membersihkan rumah orang lain boleh, tapi kalau pekerjaan rumah tidak beres, itu jadi tidak ada gunanya..”

Sayoko membuka mulutnya, (rasanya) ingin berargumen dengannya, tetapi ia tidak tahu apa yang ingin dikatakannya dan sebaiknya mulai dari mana.

“(Kamu) mengatakan hal yang sama dengan ibu mertua ..” jawab Sayoko singkat.

”Karena ibumu terus berada di rumah, maka menurutmu itu yang paling benar”, ”Apakah (kamu) tahu perubahan Akari ? Apakah (kamu) sudah betul-betul memperhatikannya ? Apakah (kamu) tidak merasa, bahwa ia sekarang memiliki teman dan pandai bicara ?” Tidak hanya Akari, saya pun begitu, kenapa (kamu) tidak mengerti itu ? pikir Sayoko kesal.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 172-173)

Wacana tersebut merupakan percakapan antara suami Sayoko dengan Sayoko. Peristiwa yang diceritakan pada wacana ini adalah dampak dari Sayoko bekerja, dilihat dari kacamata suami Sayoko. Walaupun suami Sayoko tidak menentang Sayoko untuk bekerja, tetapi suami Sayoko merasa bahwa pada saat ini Sayoko terlalu memaksakan diri untuk bekerja, sehingga ia mengusulkan Sayoko untuk berhenti bekerja. Suami Sayoko menilai bahwa sejak Sayoko bekerja, pekerjaan domestik kurang dikerjakan dengan baik oleh Sayoko, bahkan ia merasa sikap Akari, putrinya, juga kurang baik, sehingga ia merasa kurang nyaman berada di rumahnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi subjek adalah suami Sayoko dan yang menjadi objek adalah Sayoko. Namun, pada kutipan ini pun tokoh objek mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, walaupun digambarkan pada wacana tersebut, pendapatnya itu hanya diucapkan dalam hati saja. Walaupun Sayoko merupakan sosok wanita Jepang masa kini yang berani memutuskan untuk bekerja setelah menikah, tetapi Sayoko tidak berani mengungkapkan pendapatnya dan berargumen dengan suaminya. Sayoko tidak

Universitas Indonesia

dapat berkata apa-apa mendengar perkataan Shuuji. Ia hanya bisa diam dan menelan kekesalannya sendiri dalam hatinya. Sikap ini sama dengan sikap ibu mertua yang mengungkapkan pikirannya secara implisit, dan hal ini menunjukkan sikap wanita Jepang yang tidak menyukai konfrontasi. Kekesalan Sayoko terhadap suaminya digambarkan juga pada kutipan berikut ini :

(4.3.21)

小夜子は自分に課したそれらのことを守っているつもりだった。けれどそうすることにいったいなんの意味があるのか。家のなかには整頓され、手作りの料理が並び、引き出しにはアイロン済みの衣類が入っているその状態が、修二にとっては当然の、ゼロ地点なのだ。何かひとつでもおかしなことがあればそれはただちにマイナスになる。どれだけせわしなく動いたって、どれほど家族を気遣^{つか}ったって、それは足し算^{ざん}ではなくかけ算で、何をゼロにかけたってプラスになることは決してないのだ。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 175)

Sayoko bermaksud tetap melakukan kewajiban domestiknya. Tetapi, hal itu apa artinya. Saya membereskan rumah, menyiapkan masakan sendiri, memasukkan pakaian yang sudah disetrika, semua ini bagi Shuuji adalah hal yang wajar, dan dinilai sebagai nol. Kalau ada satu hal saja yang aneh maka hal itu dianggap nilai minus. Secepat apapun hal itu dilakukan, sebaik mungkin melayani keluarga, hal itu tidak akan menjadi nilai plus, tetapi seperti perkalian dengan angka nol, maka semua dianggap tidak ada artinya.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 175)

Wacana (4.3.21) tersebut, merupakan ungkapan perasaan Sayoko dalam hatinya. Ia merasa tidak dihargai oleh suaminya atas usaha kerasnya menyeimbangkan pekerjaan rumah tangga, dengan pekerjaan di luar rumah. Hal ini menunjukkan ketidakpuasan istri akan superioritas suami dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan yang penulis jelaskan pada bab sebelumnya (hlm. 53-54), bahwa wanita generasi setelah Perang Dunia II menolak gaya hidup serta nilai lama pada generasi orang-tua mereka. Namun, wanita yang mengikuti aktivitas di luar domestik, mendapat reaksi kurang positif dari masyarakat, karena masyarakat, terutama para pria, terus berharap istri mereka berperan sebagai *ryousaikenbo*. Wanita pada generasi ini berusaha untuk membangun relasi dengan suaminya seperti relasi antara teman, tetapi sang suami mempertahankan kekuasaan/keotoriteran dirinya sebagai kepala keluarga, untuk mencegah kesenangan sang istri. Oleh karena itu, wanita pada generasi ini berusaha keras untuk melakukan tugasnya sebagai istri maupun melakukan apa yang mereka inginkan.

Namun, pada akhirnya Sayoko memutuskan untuk berhenti bekerja, dan tentu saja suami Sayoko mendukung keputusan istrinya tersebut, seperti pada kutipan berikut ini :

Universitas Indonesia

(4.3.22)

仕事を辞めることにする、と言ったとき、修二は驚かず、やっぱりな、と言った。やっぱりな、そのほうがいいよ。そう言った。

(『対岸の彼女』, 2005, p. 264)

Ketika Sayoko berkata “Saya berhenti kerja”, Shuuji tidak terkejut, dan ia berkata “Memang lebih baik begitu”.

(*Taigan no Kanojo*, 2005, hlm. 264)

Berdasarkan analisis terhadap wacana (4.3.13) hingga (4.3.22), novel ini menggambarkan bahwa pandangan masyarakat Jepang terhadap ibu bekerja, dibangun melalui wacana. Hubungan kekuasaan yang tidak vertikal, dan menyebar melalui interaksi antar anggota masyarakat, tergambar juga dalam wacana-wacana tersebut. Hubungan kekuasaan tersebut, direpresentasikan dalam interaksi antara tokoh para ibu rumah tangga penuh waktu (専業主婦), termasuk tokoh ibu mertua dengan Sayoko, serta interaksi antara Shuji, suami Sayoko dengan Sayoko. Yang menjadi subjek sebagian besar adalah para ibu rumah tangga penuh waktu, dan yang menjadi objek adalah ibu bekerja yaitu, ibu dari Ren Kurata dan Sayoko. Walaupun demikian, pada beberapa wacana seperti wacana (4.3.14), (4.3.15), (4.3.19) dan (4.3.21), tokoh yang menjadi objek pembicaraan tersebut, diberi kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dan perasannya. Seperti pada subbab sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa teks ini menggambarkan masalah tidak hanya dari satu sisi, tetapi dari dua sisi.

Berdasarkan teori Foucault, kekuasaan dapat menyebar di mana saja, dan dilakukan oleh siapa saja dalam hubungan sosial. Melalui interaksi antara tokoh tersebut, tergambar bagaimana hubungan kekuasaan terjadi. Para ibu rumah tangga penuh waktu, menyebarkan wacana mengenai ibu bekerja, khususnya ibu bekerja yang memiliki anak masih kecil. Ibu bekerja yang memiliki anak masih kecil, dipandang oleh mereka secara negatif, yaitu sebagai seorang yang egois, tega meninggalkan anaknya yang masih kecil kesepian. Selain itu, ibu bekerja dipandang oleh mereka sebagai ibu yang tidak dapat mendidik anaknya dengan baik, sehingga biasanya anak kecil dari ibu yang bekerja, bersikap kurang sopan. Oleh karena itu, wacana ini menyiratkan bahwa ibu bekerja yang memiliki anak masih kecil dianggap sebagai sesuatu yang tidak benar, dan kebenaran menurut mereka adalah sosok ibu yang berada di rumah dan mendidik anaknya dengan

Universitas Indonesia

baik. Hal ini sesuai dengan uraian yang penulis jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa masyarakat Jepang menekankan pada wanita untuk menjadi ibu yang berada dalam wilayah domestik (*ryousaikenbo*).

Dalam novel *Taigan no Kanojo*, digambarkan wacana yang datang dari para ibu rumah tangga penuh waktu, termasuk ibu mertuanya tersebut, memengaruhi pikiran dan tindakan Sayoko. Wacana mengenai ibu bekerja itu menjadi pengetahuan bagi tokoh Sayoko, dan wacana itu menciptakan kekuasaan yang mengontrol tindakan Sayoko, dan membuat ia merasa berada pada posisi yang salah, sehingga muncul kontradiksi dalam dirinya. Penggambaran kontradiksi dalam diri Sayoko, sesuai dengan uraian yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya (hal 45, 54).

4.3.2 Citra Wanita Bekerja dalam Novel *Taigan no Kanojo*

Sesuai dengan definisi citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (2005) bahwa definisi kata ‘citra’ adalah pada bidang sastra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, maka pada bagian ini penulis akan menganalisis bagaimana citra wanita bekerja, yang direpresentasikan oleh tokoh Aoi Narahashi sebagai wanita bekerja yang melajang, dan tokoh Sayoko Tamura, serta ibu dari Ren Kurata, sebagai seorang ibu bekerja yang memiliki anak masih kecil.

Berdasarkan analisis terhadap wacana-wacana mengenai pandangan masyarakat terhadap wanita bekerja yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, penulis menemukan bahwa citra wanita bekerja dalam masyarakat Jepang, dikonstruksi oleh wacana yang disebarkan melalui interaksi antara tokoh dalam cerita tersebut.

Citra wanita bekerja yang melajang, dikonstruksi melalui interaksi antara tokoh Aoi dengan Sayoko, serta interaksi antara staf pegawai Aoi. Hal ini dapat dilihat melalui wacana yang ada pada subbab sebelumnya, yaitu pada wacana nomor (4.3.1) hingga wacana nomor (4.3.12).

Wacana nomor (4.3.1) hingga nomor (4.3.6) merupakan wacana yang berupa narasi dan percakapan berisi pandangan Sayoko, sebagai tokoh yang sudah menikah, terhadap tokoh Aoi, sebagai wanita bekerja yang melajang.

Universitas Indonesia

Bayangan visual dan kesan mental dari tokoh Aoi yang digambarkan dalam wacana (4.3.1) adalah seorang yang polos, tidak berdandan, tidak memakai pakaian bermerk atau perhiasan. Sebagai seorang direktur utama, bayangan visual Aoi seperti ini di luar dugaan Sayoko. Melalui wacana (4.3.2) dan (4.3.3) digambarkan bahwa bayangan visual Aoi adalah seorang yang hidup seorang diri di apartemen, minum bir bersama teman, dan hidup tidak teratur. Namun, kesan mental yang digambarkan melalui kacamata Sayoko ini, Aoi adalah seorang yang berani untuk memutuskan hidup sendiri. Melalui wacana nomor (4.3.4), digambarkan kesan mental Aoi yang lebih menyukai bekerja daripada menikah, karena bekerja dinilai lebih mudah daripada menikah. Hal ini menunjukkan bahwa ia berpikir realistis dan pragmatis. Wacana nomor (4.3.5) menggambarkan kesan mental Aoi yang menyukai bepergian, dan memutuskan sesuatu secara spontan. Wacana (4.3.6) menggambarkan kesan mental Aoi yang prinsip pertemanannya seperti siswa SMA, dan hal ini dinilai negatif oleh Sayoko.

Bayangan visual dan kesan mental Aoi yang dideskripsikan pada wacana-wacana tersebut, sesuai dengan karakteristik *make'inu*, yaitu ia tidak memiliki benda berharga, seperti perhiasan, hidup seorang diri di apartemen, mengajak teman ke apartemennya untuk minum bir hingga malam, dan ia menganggap pertemanan merupakan hal penting bagi dirinya. Kemudian ia senang melakukan perjalanan wisata dan memutuskan sesuatu secara spontan. Ia juga lebih memilih bekerja daripada menikah karena lebih mudah baginya.

Wacana nomor (4.3.7), (4.3.8), (4.3.10), (4.3.11) dan nomor (4.3.12) merupakan wacana berupa narasi dan percakapan antara staf pegawai perusahaan milik Aoi, yang membicarakan Aoi, atasan mereka.

Citra Aoi yang dikonstruksi melalui wacana nomor (4.3.7), adalah orang yang bermasalah pada masa lalunya. Kemudian pada wacana nomor (4.3.8) digambarkan bahwa Aoi diberitakan sebagai seorang homoseksual, karena pada masa SMA ia ditemukan pingsan akibat percobaan bunuh diri dengan sahabat wanitanya. Namun hal ini diklarifikasi oleh Aoi pada wacana nomor (4.3.9). Wacana nomor (4.3.10) menggambarkan kesan mental Aoi yang kurang berpengalaman, seperti anak sekolahan dan tidak pandai membuat rencana. Wacana pada nomor (4.3.11) dan (4.3.12) menggambarkan kesan mental tokoh

Universitas Indonesia

Aoi yang tidak teratur, dan memutuskan sesuatu secara spontan, tanpa berpikir panjang dahulu, serta perusahaan dibangun berdasarkan prinsip pertemanan. Namun, pada wacana tersebut, digambarkan juga bayangan visual Aoi sebagai instruktur pada pelatihan di *Culture Center*.

Secara garis besar, kesan mental tokoh Aoi sebagai pimpinan perusahaan adalah kurang profesional, karena Aoi dipandang oleh mereka sebagai orang yang kurang berpengalaman, bergantung pada orang lain, kurang berencana dan memutuskan segala sesuatu tanpa berpikir panjang, serta membangun perusahaan dengan prinsip pertemanan. Bahkan, pada wacana nomor (4.3.8), media massa mengonstruksi citra Aoi, sebagai homoseksual, akibat dari perbuatan Aoi di masa lalunya. Walaupun sebagian besar citra wanita bekerja yang melajang, digambarkan dalam novel ini adalah negatif, tetapi teks ini menampilkan juga kesan mental positif, yaitu Aoi sebagai pengusaha dipercaya untuk menjadi instruktur.

Citra ibu bekerja dikonstruksi juga melalui interaksi antara tokoh Sayoko dengan ibu mertuanya, suaminya dan teman-temannya, para ibu rumah tangga penuh waktu. Hal ini dapat dilihat melalui wacana pada subbab sebelumnya, yaitu wacana nomor (4.3.13) hingga (4.3.22).

Wacana nomor (4.3.13) menggambarkan perasaan Sayoko yang merasa ragu-ragu untuk bekerja. Keraguan ini dipengaruhi oleh wacana mengenai ibu bekerja yang ia sering dengar dari para ibu rumah tangga penuh waktu di sekitarnya. Namun, dengan memfokuskan pada pernyataan para ibu rumah tangga penuh waktu yang ditampilkan dalam wacana tersebut, secara tersirat bahwa kesan mental ibu bekerja yang memiliki anak masih kecil, adalah orang yang mementingkan dirinya sendiri, karena dipandang tega meninggalkan anaknya yang masih kecil. Wacana nomor (4.3.14) dan (4.3.15) tidak menampilkan citra ibu bekerja, tetapi menampilkan keinginan Sayoko untuk bekerja. Wacana (4.3.16) menampilkan kesan mental ibu bekerja yang memiliki anak masih kecil, sebagai seorang yang tidak dapat mendidik anaknya dengan baik, karena anak kecil dari ibu bekerja itu dinilai kurang sopan. Selain itu, kesan mental dari ibu bekerja adalah orang yang mementingkan dirinya sendiri, karena dinilai tidak mau

mendengar pendapat masyarakat di sekitarnya. Kesan mental ibu bekerja yang tega meninggalkan anaknya yang masih kecil, digambarkan pula melalui pernyataan ibu mertua Sayoko pada wacana (4.3.17). Wacana nomor (4.3.18) dan (4.3.19) tidak menampilkan citra ibu bekerja, tetapi menampilkan dilema atau kontradiksi dalam diri Sayoko mengenai keputusannya bekerja, dan sikap yang kurang positif dari suami Sayoko ketika mendengar Sayoko memutuskan untuk bekerja. Selanjutnya, wacana yang menampilkan citra ibu bekerja adalah wacana nomor (4.3.20), yaitu citra ibu bekerja dilihat dari kacamata suami Sayoko. Kesan mental ibu bekerja yang ditampilkan dalam wacana ini adalah ibu bekerja tidak dapat melakukan pekerjaan domestik dengan baik, termasuk mendidik dan merawat anaknya. Oleh karena itu, suami Sayoko menyuruh Sayoko untuk berhenti bekerja. Wacana nomor (4.3.21) tidak menampilkan citra mengenai ibu bekerja, tetapi menampilkan perasaan Sayoko yang kesal terhadap sikap suaminya yang menunjukkan superioritasnya dalam rumah tangga. Wacana nomor (4.3.22) menampilkan bahwa akhirnya Sayoko memilih untuk berhenti bekerja, dan hal itu didukung oleh suaminya.

Berdasarkan analisis terhadap pandangan masyarakat yang ditampilkan dalam wacana (4.3.13), (4.3.16), (4.3.17) dan (4.3.20) tersebut, maka citra ibu bekerja yang digambarkan dalam novel ini, khususnya ibu bekerja yang memiliki anak masih kecil adalah kesan mental yang mementingkan dirinya sendiri, tega meninggalkan anaknya kesepian, dan tidak dapat melakukan pekerjaan domestik dengan baik, termasuk tidak bisa merawat dan mendidik anaknya dengan baik. Oleh karena itu, secara garis besar citra wanita bekerja yang digambarkan pada novel ini, terutama yang memiliki anak masih kecil, digambarkan negatif. Walaupun demikian, pada teks ini, tokoh yang menjadi objek pembicaraan, diberi kesempatan untuk menampilkan dirinya dan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa teks ini menampilkan masalah tidak saja dari satu sisi, tetapi dari dua sisi.

Representasi citra wanita bekerja yang dinilai negatif oleh masyarakat, yang digambarkan dalam novel ini, menunjukkan bahwa citra yang benar bagi seorang wanita menurut masyarakat Jepang adalah menjadi seorang ibu yang berada pada wilayah domestik, walaupun pada masa kini kesempatan wanita

untuk bekerja dan masuk ke wilayah publik semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya, bahwa penekanan masyarakat terhadap wanita untuk menikah dan menjadi seorang ibu yang berada dalam wilayah domestik (*ryousaikenbo*) menjadi pola yang berulang sejak zaman Meiji hingga saat ini.

